

TELAAH PEMIKIRAN ALI SYA'RIATI TENTANG PEMERINTAHAN ISLAM KONTEMPORER

Liky Faizal¹

Abd. Qohar²

Ali Abdul Wakhid³

UIN Raden Intan¹, UIN Raden Intan², UIN Raden Intan³

likyfaizal@radenintan.ac.id¹

abdulqohar@radenintan.ac.id²

aliabdulwakhid@radenintan.ac.id³

Diterima: 24 Mei 2022

Disetujui: 26 Mei 2022

Dipublikasikan: 30 Mei 2022

ABSTRACT

This paper aims to analyze Ali Sya'riati's thoughts on contemporary Islamic governance. This paper is a library research using a historical approach. The data in this study consisted of two data sources, namely the primary source originating from the work of Ali Shari'ati which was analyzed using content analysis techniques. In addition to primary data, there are also secondary data obtained from other works related to the research theme. This paper concludes that the basis of Islamic governance itself is justice and Imamah. Justice meant by Ali Shari'ati is justice without class that distinguishes one from another. The concept of Imamah is part of leadership in Islamic governance according to Ali Shari'ati. Imamah itself is not obtained through election but through proving one's abilities. According to him, the position of an imam also plays a dual role, apart from being a religious leader as well as a political leader.

Keywords: *Islamic Governance, Immaah, Justice*

ABSTRAK

Tulisan bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ali Sya'riati tentang pemerintahan Islam kontemporer. Tulisan ini merupakan tulisan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sejarah. Data dalam tulisan ini terdiri dari dua sumber data, yakni sumber primer yang berasal dari karya Ali Syari'ati yang dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Selain data primer terdapat pula data sekunder yang diperoleh dari karya-karya lain yang berkaitan dengan tema tulisan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa dasar dari pemerintahan Islam itu sendiri adalah keadilan dan *Imamah*. keadilan yang dimaksudkan oleh Ali Syari'ati adalah keadilan tanpa kelas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Konsep *Imamah* merupakan bagian dari kepemimpinan dalam pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati. *Imamah* sendiri tidak didapat melalui pemilihan namun melalui pembuktian kemampuan seseorang. Kedudukan seorang imam menurutnya juga memegang peranan yang ganda, selain pemimpin agama juga sekaligus sebagai pemimpin politik.

Kata Kunci: Pemerintahan Islam, Immaah, Keadilan

PENDAHULUAN

Secara hakikat, politik menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti kekuasaan bukanlah hakikat politik, meskipun harus diakui tidak dapat dipisahkan dari politik, justru politik memerlukannya agar suatu kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat¹.

Dalam perspektif Islam, politik atau negara didefinisikan sebagai aturan atau sejumlah perundang-undangan yang mengatur hak-hak dan kewajiban antara dua pihak; al-hakim (penguasa) dan al-mahkum (rakyat), serta mengandung sistem-sistem yang mampu menerapkan kemaslahatan, *al-`adl* (keadilan), himayat *al-din* (melindungi kebebasan beragama).² Sebagaimana dikatakan oleh para ‘Ulama terdahulu, bahwa memilih imam (pemimpin) dan mengatur urusan kenegaraan itu wajib. Sebahagian mengatakan bahwa hal tersebut tidak saja wajib, tapi juga krusial. Karena setiap aktivitas manusia bergantung pada wujud dawlah itu. Bila dawlah tidak ada, maka yang terjadi adalah chaos (kekacauan). Itulah nilai penting dari adanya negara dalam Islam.³ Selain untuk menghindari akan terjadinya kekacauan, umat Islam juga membutuhkan negara untuk dapat merealisasikan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dan itu mengisyaratkan bahwa negara hanyalah sebatas alat, bukan tujuan itu sendiri. Alat untuk mencapai kemaslahatan bagi seluruh manusia, tanpa ada ketidakadilan, penindasan, kekacauan dan lain-lain. Dari sekian banyak figur ‘Ulama dan cendekiawan, Ali Syari’ati merupakan salah seorang di antaranya yang mengusung berdirinya negara yang Islami atau lebih tepatnya negara dengan pemerintahan Islam. Ini terlihat dengan aksi-aksinya dalam pembebasan negara Iran dari rezim Syah Pahlevi. Ali Syari’ati adalah salah satu tokoh yang setara dengan Khomainsi, al Muthahari dan beberapa tokoh revolusi Iran lainnya. Sebagai tokoh fenomenal dan kontroversial, eloquent (fasih), emosional, dan humanis religius, pemikiran Ali Syari’ati banyak dimensi (*multi-faceted*) sehingga dapat di tafsirkan bermacam-macam.

Pertama, penafsiran dari aspek internal, menjelaskan posisi Ali Syari’ati dalam peta pergulatan ideologis Islam Iran kontemporer. Ideologi Islam menurut Ali Syari’ati harus dapat difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas. Tentu saja ideologi yang dimaksudkannya adalah doktrin Syi`ah yang berasal dari Imam Ali.⁴ Baginya watak dasar Syi`ah adalah revolusioner, mengerakkan dan melawan ketidakadilan. Pada perkembangan selanjutnya doktrin Syiah revolusioner yang demikian melekat dan membekas dalam diri Ali Syari’ati, terintegrasi dengan realitas sosial politik Iran yang diwarnai dengan pertarungan “ideologis”. Dengan demikian bahwa peta perlawanan Ali Syari’ati cenderung bersifat radikal. Kecenderungan radikalisme Ali Syari’ati itu, ternyata adalah sikap yang telah dipilihnya secara sadar dan merupakan refleksi dari sikap kritisnya.

¹ & Puluwuluwa M. Nambo, A., “Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah Dari Sistem Politik),” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 2 (2005): 15.

² Abdul Mu`thi Bayumi, *Negara Dalam Perspektif Islam*, 37th ed. (Yogyakarta: Majalah Sinar Muhammadiyah, 2007), 12.

³ Ibid.

⁴ Ali Syari’ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Terj. Nasrullah Dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1992), 43.

Menurut teori Paulo Freire, sikap tersebut muncul sebagai akibat keterlibatan seseorang dalam mengubah satu realitas sosial tertindas dan penungkapan terhadap ketidakpuasan sosial.⁵ Kedua, penafsiran dari aspek eksternal, yakni menjelaskan posisi Ali Syari'ati dalam peta perlawanan intelektual muslim dunia ketiga dalam melawan hegemoni Barat. Dalam konteks ini, Ali Syari'ati salah seorang tokoh Islam didikan Barat, tetap setia dengan paradigma Politik Islam. Ali Syari'ati tidak apriori terhadap Barat, tetapi ia juga tidak tersubordinasi di dalamnya. Hal ini terlihat salah satu thema sentral ideologi politik keAgamaan-nya. Dalam hal ini Islam, harus dapat difungsikan sebagai kekuatan untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultur maupun politik. Dari kedua Aspek penafsiran tersebut, siapapun senantiasa akan mengatakan bahwa Ali Syari'ati sarat akan gagasan mendasar dan radikal, berjiwa keras dan memberontak, dan sifat revolusioner yang mengerakkan.

Pemahaman seperti itu telah mengental dan menempel pada diri Ali Syari'ati sampai akhir hayatnya. Bahkan ia mendapatkan sebuah julukan sebagai “revolusioner” Disebut “revolusioner”, karena ide-idenya yang secara tegas dan lugas merupakan gugatan terhadap kemapanan, baik keagamaan maupun sosialpolitik. Tema-tema sentral yang diangkat Ali Syari'ati hampir tidak terlepas dari tiga hal, yaitu masalah Pertarungan kelas antara kaum penindas dan tertindas, peranan kaum intelektual, serta masalah keadilan. Gagasan-gagasan revolusioner Ali Syari'ati, antara lain terlihat ketika ia menyebut Nabi Muhammad saw sebagai “pembebas umat manusia dan pemimpin umat tertindas.” Bahkan bagi Ali Syari'ati seluruh Nabi dan Rasul telah bangkit menentang tirani dengan memihak kaum tertindas (mustaz'afin). Sementara itu, Ali Syari'ati menyebut Imam Ali bin Abi Thalib sebagai “orang yang telah mengorbankan hidupnya untuk menegakkan suatu mazhab pemikiran, persatuan dan keadilan”.⁶ Sisi yang menarik dari Ali Syari'ati adalah pemikirannya tentang religio-politik Islam. Pemikirannya yang multi interpretasi dan terkadang inkonsisten, sehingga sangat sulit untuk menempatkan klasifikasi tertentu. Secara keagamaan, ia mengakui doktrinasi yang terdapat dalam tradisi Syiah, namun dia tidak menempatkan Syiah sebagai konsep dogmatis yang menolak segala bentuk perubahan sosial, sehingga ia menyarankan agar dilakukannya revitalisasi ajaran Syiah, agar relevan untuk menjawab segala tantangan zaman. Islam harus dijadikan landasan revolusioner bagi gerakan Syiah untuk menentang penindasan. Ia dalam pandangannya sangat dibutuhkan interpretasi baru terhadap Islam untuk mentransformasikan the old negative religion (agama lama yang negatif) menjadi *positive force* (kekuatan yang positif) dalam membantu perkembangan manusia. Lebih lanjut, Syari'ati mengatakan ‘ulama Syiah yang ber-afiliasi dengan kekuasaan telah merombak ideologi Islam revolusioner dan menggantikannya dengan ideologi Islam konservatif. Islam adalah agama yang berpihak pada kaum tertindas dan menginginkan terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata. Islam lebih mengutamakan semangat pembebasan dan perubahan kepada kondisi yang lebih baik, maka tidak heran bila Syari'ati cenderung mendefinisikan Islam sebagai agama sosialis, yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan sikapnya dalam politik.

Syari'ati mengatakan sistem pemerintahan yang sejalan dengan Islam, harus bertedensi sosial dengan menghapus sentralistik kekuasaan yang diwariskan secara turun temurun. Untuk masalah sentralistik kekuasaan, Ali Syari'ati mempunyai pandangan yang berbeda dengan Imam Khomeini meskipun keduanya merupakan tokoh terpenting dalam pembebasan negara Iran dalam kungkungan kekuasaan Syah Pahlevi. Jika Imam Khomeini menempatkan kaum ulama sebagai otoritas tertinggi dalam bidang politik maupun agama, maka Syari'ati menolak dominasi politik

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1995), 5.

⁶ Jalaluddin Rakhmad, *Ali Syari'ati: Panggilan Untuk Ulil Albab*” *Pengantar Dalam Ali Syari'ati, Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Mizan, 1989), 6.

kaum ulama, dan sebaliknya menempatkan kaum “intelektual yang tercerahkan” (*rausanfikir*), sebagai pemegang otoritas kekuasaan politik. Menurut Syari’ati, kaum intelektual merupakan para eksponen real dari Islam yang “rasional” dan “dinamis”, dan bahwa tugas utama mereka adalah untuk memperkenalkan suatu “pencerahan” dan “reformasi” Islam. Oleh sebab itu, betapa pentingnya kaum intelektual Muslim menghubungkan dirinya dengan massa, menentang kaum reaksioner dan membangkitkan Islam sebagai agama jihad yang menentang penindasan dan menegakkan keadilan. Ali Syari’ati berkeyakinan bahwa pemerintahan kaum intelektual merupakan satu-satunya pilihan yang bisa diterima dan diperlukan setelah revolusi. Dengan kata lain, Ali Syari’ati mendukung suatu pemerintahan— atau lebih dari itu, kediktatoran—kaum intelektual. Syari’ati tegas-tegas menolak jika *Imamah* diartikan sebagai pemberian kekuasaan yang besar kepada kaum ulama. Baginya, kaum ulama tidak berhak memonopoli kebenaran di bidang agama, karena para ulama sama sekali tidak bisa lepas tangan dari terciptanya kemunduran di dunia Islam.

Menurut Syari’ati, selama ini kaum ulama telah menafsirkan ajaran-ajaran agama yang justru hanya menguntungkan kalangan istana. Sebaliknya, mereka yang non-ulama, khususnya kaum intelektual yang tercerahkan (*rausanfikir*), adalah yang paling berhak mengendalikan kekuasaan selama masa ghaibnya Imam Mahdi. Alasan lain ia menolak keotoritasan ulama karena menurutnya mereka yang bukan ulama bisa jadi dapat memahami ajaran Islam dengan lebih murni, berfikir dan hidup secara lebih Islami dibandingkan dengan seorang ahli hukum atau filosof. Ia juga menyalahkan ulama yang telah menjadi salah satu penyebab keberhasilan yang dicapai oleh kaum imperialis, karena akibat kekeras kepalaan para ulamalah yang menggiring para generasi muda Iran mencari perlindungan dalam kebudayaan Barat. Maka dari itu sangat sedikit dari karya-karyanya yang sejalan dengan pendapat ulama. Bahkan para ulama sering menuduhnya sebagai agen sunni, wahabiah, dan bahkan komunisme. Menurut keterangan istri Ali Syari’ati sendiri, jikapun masa hidup Syari’ati lebih panjang, bisa dipastikan ia akan melanjutkan kritik-kritik kerasnya terhadap ulama. Sejak awal kegiatannya dalam Husayniyah Irsyad pada tahun 1965, Ali Syari’ati berada dalam hubungan yang canggung dengan ulama. Meskipun ia berasal dari kalangan terkemuka, namun itu tidak membuatnya terhalangi untuk melancarkan serangannya terhadap kaum ulama.⁷ Lalu yang lebih pantas untuk memegang pemerintahan menurut Ali Syari’ati dari pada ulama adalah apa yang disebutnya sebagai *rausanfikir*. Orang-orang yang tercerahkan (*rausanfikir*) itu, kata Syari’ati, mempunyai tanggungjawab yang besar yaitu mencari sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya. Lebih dari itu, lanjut Syari’ati, ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosio historis mereka yang tragis. Kemudian, dengan berpijak pada sumber-sumber tanggungjawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakatnya, ia harus menentukan pemecahan-pemecahan rasional yang akan memungkinkan rakyatnya membebaskan diri mereka dari status *quo*.

Berdasarkan pemanfaatan yang tepat atas sumber-sumber daya terpendam di dalam masyarakatnya dan diagnosis yang tepat pula atas penderitaan masyarakat itu, orang yang tercerahkan, masih menurut Syari’ati, harus berusaha untuk menemukan hubungan sebab akibat sesungguhnya antara kesengsaraan, penyakit sosial, dan kelainan-kelainan, serta faktor internal dan eksternal.⁸ Dan jika diikuti perkembangan pemikirannya, dari penafsiran di atas kelihatan

⁷ M. Deden Irawan, *Melawan Hegemoni Barat* (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), 59.

⁸ Ali Syari’ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, VI (Bandung: Mizan, 1998), 42.

benang merahnya, sebuah peradaban Islam yang hendak dibangunnya. Peradaban Islam yang dimaksudkan oleh Ali Syari'ati ini didasari oleh gerakan-gerakan yang diikutinya, sejak perjuangan revolusi sampai pada kematiannya yang pada akhirnya tercipta sebuah tatanan masyarakat yang menyebut republik Islam atau lebih tepatnya Republik Islam Iran. Berangkat dari wacana-wacana pemikirannya serta aksinya dalam memerdekakan Iran dari rezim Syah Pahlevi, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam yang ideal menurutnya, namun yang akan menjadi fokus tulisan ini bukan pada masalah *rausan fikr* nya Syari'ati, tetapi hanya terbatas pada prinsip-prinsip yang terdapat pada pemerintahan Islam menurut pandangannya.

BIOGRAFI ALI SYARI'ATI

Ali Syariati merupakan sarjana Iran pra revolusi Islam Iran dan kritikus peradaban barat terkemuka⁹. Lahir di Mazinan, sebuah kota di pinggiran kota Mashad dekat Sabzavar, Timur laut Khurasan, negeri Iran, pada tanggal 24 November 1933. Syariati lahir dari sebuah keluarga yang sederhana dan tumbuh dengan dibekali pengertian bahwa moralitas dan etika adalah nilai-nilai yang mengangkat status dan kehormatan sosialnya, bukan uang¹⁰. Ayahnya Sayyid Muhammad Taqi' Syari'ati merupakan seorang pemikir dan guru Islam terkenal di kota Mashad, yang memperkenalkan pemikiran modern kepada murid-muridnya, sekaligus pendiri Markaz Nashr al-Haqaiq al-Islamiyah (Pusat Penyebaran Kebenaran-Kebenaran Islam). Ibunya Zahra adalah seorang perempuan yang memiliki dedikasi tinggi dan pekerja keras serta berasal dari keluarga pemilik tanah. Sedangkan kakeknya, Akhond Molla Qorban Ali adalah kepala otoritas agama di wilayah Mizinan¹¹. Syari'ati banyak menyerap pancaran pribadi ayahnya yang dianggap sebagai pembaharu dan pengabdian ilmu yang mengajarnya berbagai teknik persepsi sistematis dan rasional dan mengisinya dengan kekuatan moral dan politik¹². Kebanggaan dan kekaguman Ali Syari'ati terhadap sosok sang ayah mengantarkan pemikirannya sampai pada kesimpulan bahwa ayahnya adalah seorang mujadid, bukan pembuat bid'ah yang menyimpang dari tradisi lama yang berkembang saat itu¹³. Memasuki usia dewasa, Syari'ati semakin menyibukkan dirinya ke dalam berbagai aktivitas dan pengabdian, baik sosial, politik maupun keagamaan. Selain intens mempelajari beragam kajian ilmiah, Syari'ati juga sangat aktif terlibat dalam berbagai gerakan dan organisasi. Tahun 1940-an ia turut dalam "Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan" dan "Pusat Pengembangan Dakwah Islam" yang didirikan oleh ayahnya. Pada 1950–1952, atas permintaan ayahnya, Syariati masuk di Institut Keguruan (Danesyara-ye- Moqaddamati). Di Institut Keguruan ini Syariati mulai tertarik dengan politik dan berkenalan dengan orang-orang muda yang berasal dari golongan ekonomi yang lebih lemah, dan untuk pertama kalinya ia melihat kemiskinan dan kehidupan yang berat yang ada di Iran pada masa itu. Pada saat yang sama ia pun berkenalan dengan banyak aspek dari pemikiran filsafat dan politik Barat, seperti yang tampak dari tulisan-tulisannya.

⁹ A. Ibrahim & Lateef, "No Title Muslim/Christian Politics of Religion in Nigeria: The Shari'ah Application and The Religious Foundations of Global Muslim Engagement with Modernity. International Journal of Sociology and Anthropology," 2014, 34, <https://doi.org/10.5897/ijasa2013.0466>.

¹⁰ A. Rehmana, *An Islamic Utopian A Political Biography of Ali Shariati*. I.B.Tauris (London: I. B. Tauris, 2000), 23.

¹¹ A. Bayat, . "Shari'ati and Marx: A Critique of an 'Islamic' Critique of Marxism," *Journal of Comparative Poetics*, 1990, 12.

¹² M.A. Bano, "Implications of Ali Shariati's Political Thought for Iranian Revolution. Journal of Islamic Thought and Civilization" 2 (2015): 10.

¹³ A. Syariati, *Islam Agama Protes* (Pustaka Hidayah, 1993), 7.

Ia berusaha menjelaskan dan memberikan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat-masyarakat muslim melalui prinsip-prinsip Islam yang tradisional, yang terjalin dan dipahami dari sudut pandang sosiologi dan filsafat modern. Syariati juga sangat dipengaruhi oleh Moulana Rumi dan Muhammad Iqbal. Pada tahun 1958, setelah lima bulan menikahi Paulan, ia masuk Fakultas Sastra Persia di Universitas Masyhad, kemudian karena kecerdasan dan keluasan wawasannya, Syariati memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi pasca-sarjananya di Universitas Paris dan memperoleh gelar doktor dalam sosiologi dan sejarah agama pada 1964. Selama di Paris Syariati berinteraksi dengan berbagai sarjana dan penulis terkenal seperti Henry Bergson, Albert Camus, Jean Paul Sartre, dan Schwartz, mengikuti kuliah-kuliah Louis Massignon dan Henri Corbin, dua orientalis dan ahli tentang mistisisme Islam. Syariati juga mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan oleh Raymond Aron, Roger Gaudy (intelektual komunis Prancis yang menginginkan dialog antara Marxisme dan Kristen), George Politzer (filosof komunis ortodoks), dan terutama Georges Gurvitch. Gurvitch adalah tokoh terkemuka dalam sosiologi di Prancis saat itu dan pendiri mazhab sosiologi dialektis. Setelah kembali dari Paris, Syariati berhasil menyatukan orang-orang Iran yang ada di Eropa dan Amerika, dalam satu wadah organisasi Front National Iran (FNI), sebuah organisasi yang bertujuan untuk mereformasi pemerintahan Iran. Dengan organisasi yang diketuainya, sekaligus meningkatkan kemasyhuran dan keberaniannya dalam membongkar kediktatoran dan kesewenang-wenangan pemerintahan Iran yang sedang berkuasa. Karena kritikan-kritikannya tersebut Syariati kemudian menjadi target SAVAK (intelejen rahasia Iran) untuk ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara selama 8 bulan¹⁴. Pada 1965 Syariati akhirnya dilepaskan, lalu pada musim semi tahun 1966 Syariati mulai mengajar di Universitas Masyhad. Pada awalnya, Syariati diberi tugas mengajar dua mata kuliah. Kuliah-kuliah Syariati segera menjadi pusat perhatian di universitas. Materi, isi, bahasa, dan caranya dalam memberikan perkuliahan telah membuatnya populer di kalangan mahasiswa.

Secara perlahan Syariati menjadi sumber inspirasi bagi banyak pemuda yang bangga dengan budaya Islam tetapi mereka mendapatkan bahwa budaya Islam tersebut tidak mampu untuk memberikan solusi-solusi konkrit bagi masalah-masalah sosial-ekonomi dan politik yang ada. Bahkan Syariati juga berhasil menarik mahasiswa dari kalangan menengah ke atas yang sebelum berkenalan dengannya jauh dari Islami. Akibat gerakannya itu, Syariati kembali harus berhubungan dengan penguasa, para Agen SAVAK memaksa Universitas agar Syariati mengabsen mahasiswa-mahasiswi yang ikut kuliahnya agar SAVAK dapat mengontrol aktivitas politik mahasiswa. Tetapi permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Syariati, karena menurutnya mahasiswa tidak boleh dipaksa menghadiri kelas, kalau dosen bisa membuat kelasnya cukup menarik, mereka akan membanjiri kelas. Pihak Universitas bahkan memandang kuliah-kuliah Syariati sebagai hasutan yang membahayakan rezim yang memerintah. Setelah berkali-kali dicurigai, dan dimata-matai baik dari kalangan universitas sampai SAVAK. Akhirnya Syariati mengundurkan diri dari Universitas lalu pergi ke Teheran, bertemu dengan Muthahhari dan mulai mengajar di Institut Husainiyah Irsyad, sebuah institut yang terkenal. Ceramah pertamanya pada malam hari 25 Oktober 1968 dengan tema *Nasl-e Now e-Masalma* (Generasi Baru Islam). Tahun 1972 pemerintah menutup Husainiyah Irsyad dengan alasan telah menjadi tempat berkembang biak bagi Mujahidin Khalq, sebuah kelompok muslim radikal yang telah melancarkan perjuangan bersenjata melawan rezim Shah. Setelah penutupan pusat Husseinieh, Ali Syariati ditangkap, dan

¹⁴ Bayat, . “Shariati and Marx: A Critique of an ‘Islamic’ Critique of Marxism,” 16.

dituduh memiliki koneksi dengan Mujahidin. Dia dibebaskan dari penjara setelah delapan belas bulan kemudian¹⁵.

Ia dilepaskan oleh pemerintah pada 20 Maret 1975 dengan syarat-syarat khusus yang menyatakan bahwa ia tidak boleh mengajar, menerbitkan, atau mengadakan pertemuan-pertemuan, baik secara umum maupun secara pribadi. Aparat keamanan negara, SAVAK, juga mengamati setiap gerakannya dengan cermat. Syariati menolak syarat-syarat ini dan memutuskan meninggalkan negaranya dan pergi ke Inggris. Pada tanggal 19 Juni 1977 di Southampton, Inggris Syariati ditemukan meninggal dalam keadaan telungkup di lantai. Laporan petugas kesehatan yang keluar tanggal 21 Juni 1977 mengidentifikasi bahwa Ali Syariati wafat sebab gagal jantung. Jenazah Syariati diterbangkan ke Damaskus dan dimakamkan dekat kuburan Zainab, saudari Imam Husain pada tanggal 26 Juni 1977¹⁶. Syariati pergi, sebelum menyaksikan para ulama dan kaum intelektual memimpin masa rakyat untuk menumbangkan rezim yang perkasa; sebelum kaum rausyanfikir muda turun dari ruang kuliah mereka yang sejuk, menuju kampung-kampung rakyat miskin yang gersang, menyediakan perumahan, mambangun perairan, membuka sekolah, menyebarkan kesadaran, atau yang mereka sebut dengan singkat: Jihad Sazandegi (Jihad Pembangunan), sebelum kaum ulul albab terpanggil untuk menjalani rentangan sejarah yang pernah dilaluinya.

PANDANGAN POLITIK ALI SYA'RIATI

Secara umum tegak dan robohnya suatu negara sangat bergantung dari kuat dan lemahnya pemikiran politik yang dianut negara tersebut. Karena pemikiran politik merupakan jenis pemikiran paling tinggi dalam negara. Ia adalah pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan urusan umat. Ini pulalah yang membuat hancurnya negara Islam khilafah di Turki yakni akibat dari lemahnya pemikiran politik para penguasa dan umatnya saat itu. Politik (*siyasa*) mempunyai makna mengatur urusan-urusan umat, baik dalam maupun luar negeri. Politik digunakan oleh negara maupun umat. Negara mengurus kepentingan umat, sementara umat melakukan koreksi terhadap pemerintah. Terlepas dari itu bahwa secara historis terdapat hubungan yang erat antara agama dan politik, ini memberikan gambaran bahwa Islam secara umum memang bergulat dengan masalah-masalah politik. Dalam ajarannya, Islam tidak saja mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga meletakkan suatu kerangka dasar tertentu bagi kelakuan sosial yang harus diterima dan dijalankan oleh pemeluknya sebagai akibat hubungan tersebut. Jika prinsip-prinsip yang ada di jalankan maka setiap orang akan merasakan kelenturan syari'at dan kecenderungannya kepada penalaran yang bebas, termasuk dalam bidang politik.

Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa walaupun secara tegas masalah politik ini tidak disebutkan dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, namun dari isyarat-isyarat dan prinsip-prinsip yang dikandungnya, sesungguhnya telah cukup untuk mengatakan bahwa Islam mengatur masalah politik secara umum. Pemerintahan Islam tidak sama dengan bentuk pemerintahan lain yang ada di antara kita saat ini. Sebagai contoh, pemerintahan Islam bukan merupakan pemerintahan yang bersifat tirani, di mana para pemimpin negara dengan pemerintahan semacam itu (pemerintahan tirani) dapat bertindak sewenang-wenang atas harta dan kehidupan masyarakat. Dalam pemerintahan Islam sendiri terdapat prinsip-prinsip dasar yang mengusung akan keadilan, kebebasan, kebersamaan tanpa kelas yang memisahkan, dan lain-lain. Yang semuanya bertujuan untuk kemakmuran rakyatnya (umat). Seiring berjalannya waktu, Ali Syari'ati melihat suatu

¹⁵ Ibid., 20.

¹⁶ Rehmana, *An Islamic Utopian A Political Biography of Ali Shariati*. I.B.Tauris, 22.

perubahan dalam memaknai Islam yang sesungguhnya hingga pengaplikasiannya menjadi melenceng dari ajaran-ajaran yang telah dicontohkan nabi dahulu. Bagi Ali Syari'ati Islam adalah agama pembebasan, yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hubungan individu dengan sang pencipta saja. Namun lebih merupakan ideologi emansipasi dan pembebasan. Bagi Ali Syari'ati Islam adalah agama yang revolusioner, bukan agama yang terlihat mandeg tidak bergerak. Karena dalam pengamatan Ali Syari'ati, Islam yang sekarang, dalam perjalanan waktu telah berubah menjadi seperangkap doa-doa dan ritual yang tidak bermakna sama sekali dalam kehidupan. Ia melihat Islam hanya sebatas agama yang mengurus bagaimana orang mati, tetapi tidak peduli bagaimana orang bisa bertahan hidup ditengah gelombang diskriminasi, eksploitasi dan aneka penindasan dari penguasa yang zalim. Dan pada kenyataannya agama seperti inilah yang disukai oleh para penguasa untuk menjaga agar kekuasaannya tetap aman, tanpa ada gangguan dari orang-orang yang ingin mengamalkan Islam sejati.

Dari gambaran di atas mengertilah kita bagaimana pentingnya sebuah pemikiran politik dalam sebuah pemerintahan, khususnya dalam hal ini pemerintahan Islam. Serta perlunya penggerebekan pemikiran umat, agar tidak terlalu lama terdiam dan termangu melihat dan mengikuti aturanaturan penguasa yang zalim. Agar terbukti bahwa Islam itu adalah agama yang rahmad bagi semuanya. Agama yang juga mengajarkan bagaimana mengatur sebuah pemerintahan agar tercipta sebuah masyarakat yang adil, bahagia, dan makmur. Dalam karya Ali Syari'ati yang membicarakan tentang adanya sistem dalam pemerintahan Islam terdapat dalam bukunya yang berjudul *al-Ummah wa al-Imamah*. Dan inilah yang menjadi landasan teori bagi penulis dalam melakukan tulisan terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang pemerintahan Islam. Dalam bukunya ini, secara garis besar dengan pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa tidak bisa dipisahkan antara *Ummah* dan *Imamah* mulai dari segi bahasa hingga sosiologis. Menurut Ali Syariati secara sosiologis, ia berkeyakinan bahwa ketiadaan *Imamah* adalah sumber munculnya problem-problem *Ummah*, bahkan manusia secara umum. Imam, menurut Ali Syari'ati adalah hero, idola-insan kamil dan syahid (saksi) yang menuruti polanya umat manusia menyempurnakan diri. Tanpa pola seperti itu, umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi¹⁷.

Syari'ati menunjukkan bahwa sepanjang zaman, masyarakat manusia selalu butuh kepada semacam hero atau idola seperti itu untuk eksistensi dan survive-nya. Setelah menunjukkan kedudukan *Ummah* sebagai kelompok manusia yang bergerak maju bersama-sama menuju satu tujuan kesempurnaan, Syari'ati menunjukkan keharusan adanya *Imamah* sebagai pembimbing proses ini. Imam, dalam kerangka ini, bukanlah pelayan dan administrator kepentingan *ummah*, melainkan reformer-nya. Ia membimbing dan membentuk masyarakat menurut ideal manusia, sebagaimana diyakininya, dan bukan menurut keinginan dan restu orang-orang yang dipimpinya. Sebagaimana halnya dengan istilah *ummah*, istilah *Imamah* menampakkan diri dalam bentuk sikap sempurna, dimana seseorang dipilih sebagai kekuatan penstabilan dan pendinamisan massa. Penstabilan dalam konsep ini masalahnya adalah menguasai massa sehingga berada dalam stabilitas dan ketenangan, yang kemudian melindungi mereka dari ancaman, penyakit dan bahaya. Sedangkan pendinamisan dalam konsep ini masalahnya berkenaan dengan asas kemajuan dan perubahan ideologis, sosial dan keyakinan serta menggiring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal. Dengan demikian *Imamah* bukanlah sebuah lembaga yang anggotaanggotanya menikmati kenyamanan dan kebahagiaan yang mapan, dan bukan pula lembaga yang melepaskan diri dari kepemimpinan dan tanggung jawab dari persoalan kesejahteraan umat. Dalam kosa kata

¹⁷ Ali Syari'ati, *Al-Ummah Wa AL-Imamah*, (Teheran: Mu`assasah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah, 1989), Terj. Afif Muhammad, *Ummah Dan Imamah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), 17.

yang menjadi favorit Syari'ati, *Imamah* berasosiasi dengan *siyasah* yang revolusioner, dan bukan *politique* yang kompromistis¹⁸.

Ada alasan yang kuat mengapa Ali Syari'ati lebih suka menggunakan istilah *Imamah* dan *ummah*. Menurutnya istilah tersebut memiliki arti yang dinamis bila dibandingkan dengan istilah lain seperti *nation*, *qaum*, *sya'b* dan lain-lainnya. Ali Syari'ati yakin bahwa akar kata dari keduanya adalah sama yakni 'amma artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azima*). Pengertian seperti ini terdiri atas tiga arti yakni "gerakan", "tujuan" dan "ketetapan hati yang sadar". Secara prinsipil pula istilah *ummah* (umat) tetap berarti jalan yang terang. Selain istilah *ummah* dan *Imamah*, Ali Syariati juga lebih senang menggunakan istilah *siyasah* daripada istilah *politique*. Ini disebabkan karena dalam politik hanya terdapat pengembangan tanggung jawab untuk terjadinya suatu perubahan dari masyarakat, namun bukan untuk mewujudkan masyarakat. Artinya dalam politik sama sekali tidak bermaksud membangun, namun hanya bertopang pada apa yang mungkin bisa dikerjakan. Atau dengan kata lain bahwa politik hanya bertujuan mengatur negara, melayani masyarakat agar mereka dapat hidup secara nyaman, bukan melakukan perbaikan terhadap masyarakat agar mereka bisa hidup dengan baik. Sedangkan *siyasah* sebaliknya. Sifatnya yang mendobrak dan dinamis membawa masyarakatnya pada pembimbingan untuk mencapai kemajuan, menciptakan kesempurnaan bukan kebahagiaan, menuju yang baik, bukan menyenangkan, pembauran bukan pelayanan dan pertumbuhan, bukan kenyamanan. Selain itu yang menjadi inti dari persoalan *siyasah* adalah manusia bukan kekuasaan atas manusia. Singkatnya memimpin manusia menuju tujuan akhirnya, yakni suatu tujuan untuk apa manusia dan masyarakat ini diciptakan.

Melihat perbedaan kedua istilah tersebut, sadarlah kita akan lebih unggulnya *siyasah* daripada politik sebagai produk Barat. Namun jika kita telusuri lebih lanjut maka ternyata sisi lain dari *siyasah* itu lebih menjebak dan berbahaya bagi masyarakatnya ketimbang politik. Karena jika *siyasah* tersebut berada ditangan para penguasa yang dictator, maka *siyasah* akan menjelma menjadi kebrutalan. Sebab penguasa akan lebih mirip polisi daripada pelayan. *Imamah* tidak diperoleh dari proses pemilihan layaknya pemilihan kepala negara, kepala suku atau lainnya. Melainkan melalui pembuktian kemampuan seseorang. Artinya kehadiran seorang imam bukanlah atas kehendak sebagian orang yang lalu memilih dan mengangkatnya sebagai imam. Namun ia hadir karena kepribadiannya yang menunjukkan keteladanan, syahid, penuh dengan uswah dan dapat dijadikan panutan. Dapat dikatakan bahwa ia adalah manusia yang sempurna (insan kamil). Tetapi walaupun demikian, bukan berarti ia adalah supramanusia. Sebab tidak ada yang berada diatas manusia selain Allah. Akan lebih tepat jika menyebutkannya sebagai manusia super. Sebab ia juga sama seperti manusia lainnya secara fisik. Yang membedakannya dengan manusia lainnya adalah kesiapan spiritualnya serta moral yang dapat dijadikan contoh teladan. Dengan begitu tidak bisa tidak, ia pasti akan diteladani oleh mereka yang menganggapnya sempurna.

DASAR-DASAR PEMERINTAHAN ISLAM MENURUT ALI SYARI'ATI

1) Keadilan

Ada dua hal yang harus dipenuhi dalam dasar-dasar pemerintahan menurut Ali Syari'ati, dalam hal ini Syiah, yaitu: Keadilan dan *Imamah*. Lebih dari itu yang perlu diperhatikan adalah bahwa Negara Islam harus di dasarkan kepada persetujuan dan kerja sama ummat yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadith. Jadi kesimpulannya apabila hukum-hukum yang berlaku pada suatu. Negara itu bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadith, haruslah ditetapkan, dalam konstitusi

¹⁸ Ibid.

bahwa hukum-hukum yang demikian pada periode tertentu. Secara gradual harus dihapuskan atau diubah sesuai dengan hukum Islam. Negara, harus berdasar prinsip-prinsip dan cita-cita ideologi Islam dan bukan pada konsep geografis, ras, bahasa dan konsep materialistik lainnya. Negara berkewajiban membela dan menegakkan kebenaran serta mencegah dan menghapus yang salah, sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran dan al-Hadith. Mengambil semua tindakan yang perlu untuk menghidupkan, kembali dan mengembangkan pola kebudayaan Islam serta mengadakan pendidikan Islam sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh berbagai aliran pemikiran Islam yang diakui. Negara berkewajiban memperkuat ikatan persaudaraan dan persatuan diantara kaum muslimin di seluruh dunia dan menghalangi timbulnya semuaprasangka yang berdasarkan perbedaan ras, bahasa, wilayah dan pandangan materialistik lainnya serta menjaga dan memperkuat millat al-Islamiyah ajaran Islam. Merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menjamin tersedianya keperluan-keperluan dasar kehidupan, seperti: makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan prasarana kesehatan bagi setiap warga Negara tanpa membedakan ras dan agama untuk sementara waktu atau selamanya. Hal ini sebagaimana tujuan Negara Islam untuk memperbaiki keadaan ummat dengan menegakkan keadilan, prinsip kemudahan dan menghilangkan kesulitan. Dalam pandangan Ali Syari'ati keadilan merupakan fundamen yang sangat penting dalam masyarakat Islam. Hal ini diungkapkan oleh Ali Syari'ati dengan melihat bahwa keadilan termasuk dari infra struktur dari sistem dunia Islam. Berkenaan dengan hal ini ia berkata sebagai berikut:

*“.....Keadilan dalam mazhab Syi'ah ialah suatu keyakinan kepada konsep bahwa keadilan adalah sifat intrinsik Allah. Dengan demikian, setiap tindakan manusia-entah benar atau salah-haruslah dinilai oleh-Nya. Karena itu, 'adl adalah infrastruktur sistem dunia dan pandangan kaum muslimin didasarkan atasnya. Konsekwensinya, jika suatu masyarakat tidak dibangun atas landasan ini, maka ia adalah masyarakat yang sakit dan menyimpang, yang dipastikan bakal hancur”.*¹⁹

Lantaran, seperti telah disebutkan, Allah bersifat adil dan penciptaan bertumpu diatas keadilan. Oleh sebab itu, sistem-sistem kehidupan haruslah juga didasarkan atasnya dan karena kenyataan ini, maka kediktatoran dan ketidakadilan dalam pemerintahan adalah sistem-sistem anti-Tuhan yang tidak alamiah, yang mesti ditumbangkan dan dihancurkan.²⁰ Bagi Syari'ati, Syiah adalah salah satu pendorong gerakan sejarah ke arah masyarakat yang paling selaras berdasarkan pada keadilan dan persamaan. Dalam pandangan Syari'ati terdapat dua prinsip Syiah yang menggerakkan umat pada pembebasan hingga melahirkan keadilan. Kedua prinsip tersebut adalah:²¹

- a) *Imamah*, sebuah hirarki kepemimpinan, dominasi keagamaan dan politik imam atas orang-orang yang sudi menerimanya. Komunitas (*ummah*) tidak seperti dalam agama Kristen, yang disatukan dengan kehadiran (Kristus), melainkan disatukan dengan gerakannya.
- b) Keadilan yang oleh Syiah diletakkan kepada kedudukan yang lebih tinggi sebagai prinsip teologis, Tuhan pasti adil, komunitas manusia tidak bisa menerima sebuah hukum tirani yang membunuh para imam dan menjerumuskan Islam kepada kemunduran. Pernyataan ini menilik begitu pentingnya keadilan dalam tatanan sebuah pemerintahan Islam.

¹⁹ Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Terj. Nasrullah Dan Afif Muhammad, 66.

²⁰ Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, 143-91.

²¹ Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Terj. Nasrullah Dan Afif Muhammad, 66.

Keadilan ialah suatu tujuan dari gerakan-gerakan revolusi Islam, khususnya revolusi Iran.²²

Dalam pengamatan Syari'ati Iran yang berada dalam keterpurukan identitas nasional dan disparitas (kesenjangan) sosial ekonomi yang sangat lebar. Sehingga membutuhkan dua bentuk revolusi yang saling berkaitan. Pertama revolusi nasional, yang bertujuan bukan hanya untuk mengakhiri seluruh bentuk dominasi Barat, tetapi juga untuk merevitalisasi kebudayaan dan identitas nasional negara Dunia Ketiga bersangkutan. Kedua, revolusi sosial untuk menghapuskan semua bentuk eksploitasi dan kemiskinan guna menciptakan masyarakat yang adil, dinamis dan “tanpa kelas” (classes). Bagi Syari'ati, masyarakat Islam sejati tidak mengenal kelas. Karena Islam menuntut terciptanya sebuah masyarakat berkeadilan, sebuah gerakan kebangkitan yang menentang penindasan, pemerasan dan diskriminasi sehingga mereka mendapatkan masyarakat yang “sama rata”, masyarakat yang membebaskan dirinya dari tirani, ketidakadilan dan kebohongan. Berangkat dari asumsi demikian, maka dapat dimengerti mengapa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat Arab. Islam sebagai ideologi yang diusung oleh Muhammad membawa orde sosial baru yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam stuktur sosial masyarakat. Islam yang demikian sangat menarik masyarakat Arab yang sudah lama muak dengan bentuk aristokrasi lama yang memerintah dengan tirani, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan monopolisme. Masyarakat kala itu, mulai menemukan semboyan-semboyan ideologi sebagai obat penyembuhan dari penderitaan dan kesulitan akibat sistem tirani. Islam sebagai ideologi mampu memberikan keyakinan baru yang berbasis kepada kemauan bebas manusia untuk melepaskan diri dari jeratan sistem sosial dan politik tiranik. Oleh karena itu pulalah yang membuat Syari'ati mendasarkan Islamnya pada sebuah kerangka ideologis yang memahami Islam sebagai kekuatan revolusioner untuk melawan segala bentuk tirani penindasan dan ketidakadilan menuju persamaan tanpa kelas. Bahkan Syari'ati membuat sebuah slogan, “saya memberontak, maka saya ada.”²³ Ali Syari'ati memulainya dengan mencoba merekonstruksi “Islam Syi'ah” sebagai ideologi revolusioner. Syari'ati menyatakan dengan jelas, bahwa Islam bukanlah Islam kebudayaan yang melahirkan ulama dan mujtahid, bukan pula Islam dalam tradisi umum. Islam lahir secara progresif dalam upaya merespon problem-problem masyarakat dan memimpin masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita yang berharga. Dalam hal ini, Islam dipahami sebagai sebuah pandangan dunia yang komprehensif, dan diposisikan sebagai “agama pembebasan” yang concern dengan isu-isu sosial-politik seperti penindasan, diskriminasi, ketidakadilan dan sebagainya.

Semangat Islam sebagai ideologi pembebasan mendorong terjadinya revolusi masyarakat Islam untuk membangun konstruksi peradaban baru yang progresif, partisipatif, tanpa penindasan dan ketidakadilan. Ali Syari'ati yakin bukan melalui Liberalisme, Kapitalisme, ataupun Sosialisme, yang dapat mencapai kemerdekaan dan berkeadilan, namun hanyalah Islam. Baginya, Islam merupakan satu-satunya solusi yang akan menyelamatkan negeri Muslim dari segala bentuk tekanan dan penindasan.²⁴ Di sinilah letaknya bahwa Islam berfungsi sebagai ideologi pembebasan: “ Ia (Islam) akan membantu dalam memutuskan bentuk perjuangan melawan kekuasaan tirani. Ia tidak akan pernah berbaiat (sepakat) dengan kekejaman. Ia akan merancang kontinuitas sejarah berkesinambungan. Ia akan menegaskan perjuangan tak kenal henti antara pewaris Adam dan pewaris setan. Asy-syûra mengingatkan kembali akan ajaran ihwal kenyataan

²² Ibid.

²³ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim, Terj. Amien Rais* (Jakarta: Grafindo Perkasa, 2001), 56.

²⁴ Anang Haris Himawan Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 150.

bahwa Islam dewasa ini adalah Islam kriminal dalam jubah “tradisi” dan bahwa Islam sejati adalah Islam yang tersembunyi dalam jubah merah kesyahidan.”²⁵ Untuk mencapai tujuannya menciptakan keadilan melalui ideologisasi Islam, menurut Ali Syari’ati harus ditempuh dengan tiga langkah strategis. Ali Syari’ati juga berupaya melakukan redefinisi Islam dengan menyajikan tahapan-tahapan ideologi secara detail, berkenaan dengan cara memahami Tuhan, mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan ide-ide yang membentuk lingkungan sosial dan mental kognitif masyarakat, serta metode atau usulan-usulan praktis untuk mengubah status quo yang tidak memuaskan kehendak masyarakat.

Pada tahap pertama, Ali Syari’ati meletakkan pandangan dunia tauhîd sebagai pandangan dasar. Pandangan ini menyatakan secara langsung bahwa kehidupan merupakan bentuk tunggal, organisme yang hidup dan sadar, memiliki kehendak, intelegen, perasaan dan tujuan. Hal demikian berbeda dengan pandangan dunia yang membagi kehidupan dalam kategori yang berpasangan: dunia dan alam kekal; fisik dan ghaib; substansi dan arti; rohani dan jasmani.⁵³ Karena itu diskriminasi manusia atas dasar ras, kelas, darah, kekayaan, kekuatan dan lainnya tidak bisa dibiarkan, karena ia dianggap berlawanan dengan nilai-nilai Ketuhanan. Pada tahap kedua, adalah berkenaan dengan bagaimana memahami dan mengevaluasi pemikiran dan segala sesuatu yang membentuk lingkungan sosial dan mental. Bagi Ali Syari’ati, Islam adalah pandangan dunia yang bisa dipahami dengan mempelajari al-Quran sebagai kumpulan ide-ide dan mempelajari sejarah Islam sebagai ringkasan kemajuan yang pernah dialami dari permulaan misi Nabi sampai pada dunia kontemporer.²⁶

Dengan berpijak pada al-Quran, Ali Syari’ati melihat keseluruhan sejarah sebagai sebuah konflik kekuatan-kekuatan, sementara itu manusia sendiri menjadi medan perang antara asal jasmaniahnya yang rendah dan semangat Ketuhanannya. Dialektika sejarah seperti ini sangat mudah diidentifikasi meminjam konsep dialektika sejarah Marxis, meskipun tidak secara keseluruhan. Meskipun demikian, Ali Syari’ati mengklaim bahwa analisisnya mengenai dialektika Qabil dan Habil sebagai sebuah simbol pertentangan yang terus-menerus adalah pemikiran orisinal dalam konteks pemahaman Islam yang diambil dari intisari beberapa ayat dalam al-Quran. Pada tahap berikutnya ketiga, diperlukan suatu ikhtiar bagaimana mencari dan menerapkan jalan yang praktis untuk menumbangkan status quo.

Caranya ialah melengkapi masyarakat dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan, langkah-langkah praktis berdasarkan kondisi masyarakat, serta upaya menciptakan perubahan dan kemajuan dalam aksi-aksi revolusioner. Ideologi harus mengejawantah sebagai suatu amanat yang sedang dihidupkan kembali untuk membangkitkan kaum yang menderita, bodoh dan lamban, agar bangun dan menegaskan hak-hak serta identitasnya. Keseluruhan langkah yang dikonstruksi Ali Syari’ati pada intinya akan mengerucut pada satu tujuan, yaitu pembaharuan Islam (protestanisme). *To emancipate and guide the people, to give birth to a new love, faith, and dynamism, and to shed light on people’s hearts and minds and make them aware of various elements of ignorance, superstition, cruelty and degeneration in contemporary Islamic societies, an enlightened person should start with “religion.” By that I mean our peculiar religious culture and not the one predominant today. He should begin by an Islamic Protestantism similar to that of Christianity in the Middle Ages, destroying all the degenerating factors which, in the name of Islam, have stymied and stupefied the process of thinking and the fate of the society, and giving birth to new thoughts and new movements. Unlike Christian Protestantism, which was empty-handed and had to justify*

²⁵ Syari’ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Terj. Nasrullah Dan Afif Muhammad, 47.

²⁶ Ali Syari’ati, *On Sociology of Islam*, Terj. Saifullah Mahyuddin, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1990), 82.

its liberationist presentation of Jesus, Islamic Protestantism has various sources and elements to draw from. (Untuk membebaskan dan membimbing rakyat, untuk menciptakan cinta dan keyakinan baru, kedinamisan, dan memberi kesadaran baru ke dalam hati dan pikiran rakyat, serta mengingatkan mereka akan berbagai bahaya yang muncul akibat unsur kebodohan, ketahayulan, kejahatan dan kebobrokan di dalam masyarakat-masyarakat Islam kini, orang tercerahkan harus mulai dengan “agama” maksud saya kebudayaan agama dan bukan salah satu budaya yang dominan sekarang ini. Ini harus dimulai dengan semacam Protestantisme Islam (pembaharuan Islam) yang mirip dengan Protestantisme Kristen (pembaharuan Kristen) pada Abad Pertengahan, yang menghancurkan seluruh faktor perusak yang, dengan mengatasnamakan Islam, telah menghalangi dan membius proses pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan baru. Tidak seperti Protestantisme Kristen, yang tak punya apa-apa dan harus membenarkan kehadiran Yesus sebagai pembebas, maka Protestanisme Islam mempunyai banyak sumber daya dan unsur yang dapat digunakannya.) Gerakan Protestanisme Islam, menurut Ali Syari’ati akan mengeluarkan energi yang sangat besar dan memungkinkan seorang Muslim yang tercerahkan untuk:

- a) Penyaring dan menyuling sumber-sumber daya masyarakat Islam dan mengubah penyebab kebobrokan dan kemandekan menjadi kekuatan dan gerakan.
- c) Mengubah konflik antar kelas dan sosial yang ada menjadi kesadaran akan tanggung jawab sosial.
- d) Menjembatani kesenjangan yang semakin lebar antara “pulau yang dihuni oleh orang yang tercerahkan” dengan “pantai rakyat kebanyakan” dengan menjalin hubungan kekeluargaan dan pemahaman di antara mereka, dan dengan demikian menempatkan agama yang datang untuk membangkitkan dan melahirkan gerakan untuk kepentingan rakyat.
- e) Mencegah agar senjata agama tidak jatuh kepada mereka yang tidak patut memilikinya dan yang tujuannya adalah memanfaatkan agama untuk tujuantujuan pribadi, yang dengan cara itu memperoleh energi yang diperlukan untuk menggerakkan rakyat.
- f) Mengusahakan suatu kebangkitan kembali agama yang – dengan kembali kepada agama yang hidup, dinamis, kuat dan adil – melumpuhkan agen-agen reaksioner dalam masyarakat, sekaligus menyelamatkan rakyat dari unsur-unsur yang digunakan untuk membius mereka.
- g) Menghilangkan semangat peniruan dan kepatuhan yang merupakan ciri agama biasa, dan menggantinya dengan semangat pemikiran bebas (*ijtihad*) yang kritis, revolusioner, dan agresif. Semua ini dapat dicapai melalui gerakan pembaharuan agama yang akan menyaring dan menyuling cadangan energi yang sangat besar di dalam masyarakat, dan akan mencerahkan zaman itu serta membangunkan generasi masa kini. Karena alasan-alasan itulah, Syari’ati berharap, agar orang yang tercerahkan dapat berhasil mencapai kesadaran diri yang progresif.

2) *Imamah*

Imamah dalam pandangan Ali Syari’ati memiliki arti penting sebagai dasar dari pemerintahan Islam. Dalam banyak tulisannya ia menekankan bahwa tegak berdirinya sebuah pemerintahan tergantung kepada imam. Sebab dalam ajaran syi’ah ada suatu keyakinan akan adanya imam al-Ashr atau imam sepanjang zaman (*imam of the Age*) yang akan melakukan revolusi pemikiran dan gerakan.²⁷ Dalam wacana *fiqh siyasah* sendiri, kata *Imamah* biasanya

²⁷ Ali Syari’ati, *Kembali Kepada Kepribadian Sendiri, Dalam Jhon J. Donohoe, Islam Dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-Masalah, Terj: Maknun Husein* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 568.

diidentikkan dengan khilafah. Keduanya menunjukkan pengertian kepemimpinan tertinggi dalam negara Islam. Penegakan institusi *Imamah* atau khilafah menurut para *fuqaha* mempunyai dua fungsi, yakni menegakkan agama Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya serta menjalankan politik kenegaraan dalam batas-batas yang digariskan Islam. Menurut al Mawardi, *Imamah* dibutuhkan untuk menggantikan kenabian dalam rangka memelihara agama dan mengatur kehidupan dunia. Dengan begitu dapatlah kita simpulkan bahwa Nabi Muhammad saw hadir dengan memegang dua fungsi sekaligus dalam menjalankan dakwahnya yaitu menyampaikan risalah Allah dan menegakkan peraturan-peraturan duniawi berdasarkan risalah yang dibawanya. Setelah wafat Nabi maka secara otomatis fungsi yang pertama akan berakhir dan terputus, tidak dapat diteruskan kembali oleh siapapun. Karena Beliaulah nabi yang terakhir. Maka yang tinggal adalah fungsi yang kedua, yang akan dilanjutkan oleh penggantinya. *Imamah* sendiri menurut Ali Syari'ati adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik guna membimbing manusia serta membangun masyarakat diatas fondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju manusia kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.²⁸ Keberadaan seorang imam akan terus dibutuhkan oleh manusia sampai kapanpun. Menurut Syari'ati, tidak hanya terbatas pada suku-suku primitif dan bangsabangsa yang telah lalu saja, dan tidak pula hanya pada agama-agama, tetapi juga pada diri para pemikir dan filosof modern sepanjang abad kesembilan belas hingga kedua puluh. Memuja para pahlawan, merupakan aspek intelektual dan spiritual yang hingga kini masih tetap bertahan. Oleh karenanya pencarian seorang imam akan terus dilakukan tanpa henti. Dalam sejarah juga tidak pernah ditemukan dalam masyarakatnya bahwa mereka tidak membutuhkan seorang imam, baik yang real maupun yang merupakan ciptaan khayal mereka. Hal ini begitu tampak ketika hadir bentuk mencintai pahlawan, menghambakan kepada kepala suku, kultus individu dan dalam bentuk-bentuk lainnya, baik yang positif maupun yang negatif, baik yang lurus maupun yang menyimpang.

KESIMPULAN

Dasar pemerintahan Islam menurut Ali Syari'ati ada 2 (dua) hal yaitu keadilan dan *Imamah*. Keadilan dalam pandangan Ali Syari'ati adalah sebuah fundamen yang sangat penting. Salah satu pendorong gerakan sejarah kearah masyarakat yang paling sejalan dengan keadilan dan persamaan adalah Syiah, karena dalam Syiah terdapat dua prinsip yang menggerakkan umat pada pembebasan sampai melahirkan keadilan. Kedua prinsip itu adalah *Imamah* dan keadilan. Keadilan bagi Syiah diletakkan pada kedudukan yang lebih tinggi sebagai prinsip teologis. Bentuk keadilan yang dimaksudkan disini seperti tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, penguasa dan rakyat biasa. Yang paling penting tidak ada penindasan bagi yang lemah.

Referensi

Bano, M.A. "Implications of Ali Shariati's Political Thought for Iranian Revolution. Journal of Islamic Thought and Civilization" 2 (2015).

Bayat, A. . "Shari'ati and Marx: A Critique of an 'Islamic' Critique of Marxism." *Journal of Comparative Poetics*, 1990.

²⁸ Ibid., 554.

- Bayumi, Abdul Mu`thi. *Negara Dalam Perspektif Islam*. 37th ed. Yogyakarta: Majalah Sinar Muhammadiyah, 2007.
- Eko Supriyadi, Anang Haris Himawan. *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari`ati*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Irawan, M. Deden. *Melawan Hegemoni Barat*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Lateef, A. Ibrahim &. “No Title Muslim/Christian Politics of Religion in Nigeria: The Sharīah Application and The Religious Foundations of Global Muslim Engagement with Modernity. *International Journal of Sociology and Anthropology*,” 2014. <https://doi.org/10.5897/ijsa2013.0466>.
- M. Nambo, A., & Puluhuluwa. “Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah Dari Sistem Politik).” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 2 (2005).
- Rakhmad, Jalaluddin. *Ali Syari`ati: Panggilan Untuk Ulil Albab” Pengantar Dalam Ali Syari`ati, Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Bandung: Mizan, 1989.
- Rehmana, A. *An Islamic Utopian A Political Biography of Ali Shariati*. I.B.Tauris. London: I. B. Tauris, 2000.
- Syari`ati, Ali. *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi, Terj. Nasrullah Dan Afif Muhammad*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Kembali Kepada Kepribadian Sendiri, Dalam Jhon J. Donohoe, Islam Dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-Masalah, Terj: Makhnun Husein*. Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- . *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim, Terj. Rahmani Astuti*. VI. Bandung: Mizan, 1998.
- . *On Sociology of Islam, Terj. Saifullah Mahyuddin, Tentang Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda, 1990.
- . *Tugas Cendekiawan Muslim, Terj. Amien Rais*. Jakarta: Grafindo Perkasa, 2001.
- Syari`ati, Ali. *Al-Ummah Wa AL-Imamah, (Teheran: Mu`assasah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah, 1989), Terj. Afif Muhammad, Ummah Dan Imamah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- Syariati, A. *Islam Agama Protes*. Pustaka Hidayah, 1993.